

Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Media Mengerjakan Maze

Putu Adi Kristiani¹

TK Negeri Desa Tukadmungga_Kota Buleleng, putuadi065@gmail.com

Kadek Suartini²

TK Negeri Desa Tigawasa_Kota Buleleng, kdksuartini0@gmail.com

Luh Srinadi³

TK-SD Satu atap Negeri 1 Kenderan_Kota Buleleng, luhsrinadi92@gmail.com

Maria Yustina Nggera Ngaba⁴

TK St Yoseph Naikoten II_Kota Kupang, ystinamaria@gmail.com

ABSTRACT

This study is underpinned by the salient issues apparent in the realm of children's cognitive development. The primary objective of this investigation is to ascertain the extent to which the cognitive advancement of children, specifically in problem-solving through Maze activities, can be augmented subsequent to the application of task assignment methodologies. The method used is data collection, using the assignment method while the data analysis method is descriptive analysis. The problem raised in this research is whether the application of the method of giving assignments through doing a maze (finding traces) can solve simple problems in the cognitive field in children. In this study, it produced data taken based on a survey of students at the State Kindergarten in Tukadmungga Village. With these data, it can be seen that the effectiveness of tracking activities to improve cognitive abilities in children aged 5 to 6 years is very effective.

Keywords: Cognitive Aspects in Children; Methods of Task Assignment; Media Maze;

ABSTRAK

Penelitian ini didasari adanya masalah-masalah yang terlihat dalam perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi perkembangan kognitif anak dalam memecahkan masalah melalui kegiatan Maze (mencari jejak) dapat di tingkatkan setelah penerapan metode pemberian tugas. Metode yang digunakan adalah pengumpulan datanya menggunakan metode pemberian tugas sedangkan metode analisis datanya adalah analisis deskriptif. Masalah yang diangkat pada penelitian kali ini adalah Apakah Penerapan metode pemberian tugas melalui mengerjakan maze (mencari jejak) dapat memecahkan masalah sederhana dalam bidang kognitif pada anak. Pada penelitian kali ini menghasilkan sebuah data yang diambil berdasarkan survei kepada siswa TK Negeri Desa Tukadmungga. Dengan data tersebut maka dapat diketahui bahwa efektivitas dari kegiatan mencari jejak untuk meningkatkan kognitif pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah sangat efektif.

Kata Kunci: Kognitif Anak; Metode Pemberian Tugas; Media Maze;

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan kognitif merupakan hal yang sangat penting dan mendapatkan perhatian utama dalam pengembangan anak usia dini, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dikatakan demikian karena usia dini merupakan Masa peka yakni masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, (Purwanto,1997). Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Asumsi ini berimplikasi kepada kondisi pembelajaran pada anak usia

dini hendaknya merangsang berkembangnya kognitif anak secara normal. Menurut teori belajar kognitif, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa, (Dahar, 1989). Artinya bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif adalah pembelajaran yang; (1) mengaitkan pengetahuannya yang telah dimiliki anak dengan pengalaman belajar, (2) Memanfaatkan berbagai alternatif pengalaman belajar, (3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, (4) Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial, (5) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. (6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa tertari mau belajar, (Damyati & Mudjiono, 2001)..

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian tenaga pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran, (Daryanti, 1999). Oleh karena itu guru perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar,

sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai media pembelajaran. Kondisi ini akan terus terjadi selama guru menganggap dirinya merupakan sumber belajar satu-satunya bagi anak. Jika guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara baik, guru dapat berbagi peran dengan media, (Daryanti, 1999). Guru akan lebih mengarah sebagai manajer pembelajaran dan bertanggung jawab menciptakan kondisi anak dapat belajar.

Mengacu pada pentingnya memperhatikan perkembangan kognitif anak, maka guru dalam pembelajaran senantiasa selalu melaksanakan pengembangan kognitif anak dengan memanfaatkan berbagai strategi, metode, pendekatan maupun media yang dipergunakan. Selain itu untuk memahami perkembangan kognitif anak maka guru juga senantiasa mendeteksi secara dini perkembangan kognitif anak, agar secara dini dapat dikenali dan dikembangkan sesuai dengan keragaman kondisi anak.

Beberapa hal yang menjadi penyebab kondisi seperti ini adalah; (1) anak belum mengetahui cara memecahkan masalah, (2) anak belum terlatih dalam mengerjakan maze, (3) kurangnya kemampuan guru menggali kemampuan siswa, (4) strategi pembelajaran yang konvensional menyebabkan anak tidak mendapatkan porsi untuk berkreaitivitas, (5) pola asuh di rumah tangga dengan kondisi orang tua sangat sibuk sehingga tidak sempat melatih anak, (6) pada usia 4-6 tahun dimana anak pada fase ini adalah fase bermain siswa agak susah diajak melaksanakan hal-hal yang lebih serius, (Abdurahman, 1999). Permasalahan real tersebut tentu saja tidak mungkin dibiarkan karena akan berpengaruh pada perkembangan anak secara umum. Guru harus mencari solusi agar permasalahan dapat ditanggulangi. Melihat rendahnya tingkat perkembangan kognitif anak, maka diupayakan melalui bimbingan secara individu maupun kelompok, dengan menggunakan alat media lembar kerja pada kegiatan maze mencari jejak. Dengan cara tersebut diharapkan perkembangan kognitif anak bisa ditingkatkan. Argumentasi tersebut merupakan dasar, bahwa kegiatan penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa tinggi perkembangan kognitif anak dalam memecahkan masalah melalui kegiatan mencari jejak dapat di tingkatkan setelah penerapan metode pemberian tugas.

METODE

A. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas, (Udin, 1997). Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan : Roestiyah dalam bukunya "Didaktik Metodik" yang mengatakan: "Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh membaca dari buku di rumah, dua hari lagi memberikan pertanyaan dikelas. Tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh membaca. Juga juga menambah tugas (1)cari buku lain untuk membedakan (2), pelajari keadaan orangnya"(roestiyah, 1996 : 75). Dalam buku lainnya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar hal.132, Roestiyah mengatakan teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.

Dengan pengertian lain tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, atau di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tujuannya untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas guru bidang studi di luar jam pelajaran tatap muka. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya. Dalam memberikan tugas keadaan siswa, guru harus memperhatikan hal-hal seperti; memberikan penjelasan mengenai Tujuan penugasan, bentuk pelaksanaan tugas, manfaat tugas, bentuk pekerjaan, tempat dan waktu penyelesaian tugas, memberikan bimbingan dan dorongan, memberikan penilaian, (Udin, 1997).

B. Mengerjakan Maze

Saat ini sudah banyak sekali jenis permainan edukatif yang melatih kreativitas anak. Mulai dari kartu pintar, menyusun balok, puzzle, dan lain sebagainya. Ada satu lagi permainan edukatif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, yaitu maze atau biasa juga dikenal dengan sebutan labirin.

Maze adalah permainan yang menggunakan lajur-lajur berkelok dan sempit yang bisa saja ditemukan jalan buntu atau rintangan di dalamnya, (Udin, 1997). Menurut pengertian dalam bahasa Inggris, maze berarti membingungkan. Biasanya maze terbuat dari kertas atau karton yang di dalamnya berisi lajur-lajur sempit dengan berbagai perintah. Seperti si kecil diminta mencocokkan warna buah, atau menemukan jalan tanpa rintangan untuk menuju ke rumah. Untuk bermain maze, si kecil hanya perlu alat bantu berupa pensil untuk menelusuri lajur-lajur supaya jelas terlihat. Ada beberapa manfaat bermain maze. Antara lain untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak, karena mereka harus menelusuri lajur-lajur dari awal sampai ujung. Permainan ini membantu anak mengenal bentuk dan ini merupakan langkah penting menuju pengembangan keterampilan membaca.

C. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema-skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan

kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan, (Dahar, 1989). Untuk pengembangan teori ini, Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan.

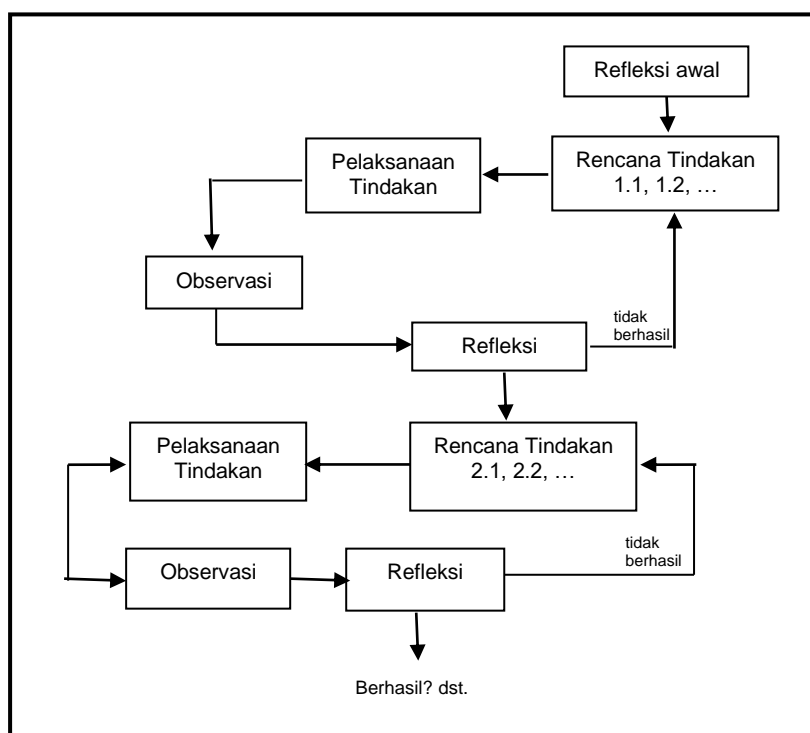
Keempat tahapan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; Walau tahapan-tahapan itu bisa dicapai dalam usia bervariasi tetapi urutannya selalu sama. Tidak ada ada tahapan yang diloncati dan tidak ada urutan yang mundur. Universal (tidak terkait budaya) Bisa digeneralisasi, representasi dan logika dari operasi yang ada dalam diri seseorang berlaku juga pada semua konsep dan isi pengetahuan. Tahapan-tahapan tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis, urutan tahapan bersifat hierarki (setiap tahapan mencakup elemen-elemen dari tahapan sebelumnya, tapi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi), Tahapan merepresentasikan perbedaan secara kualitatif dalam model berpikir, bukan hanya perbedaan kuantitatif. Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada.

Asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Dalam contoh di atas, melihat burung kenari dan memberinya label "burung" adalah contoh mengasimilasi binatang itu pada skema burung si anak.

Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Dalam proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali. Dalam contoh di atas, melihat burung unta dan mengubah skemanya tentang burung sebelum memberinya label "burung" adalah contoh mengakomodasi binatang itu pada skema burung si anak. Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang individu karena ia ingin mencapai keadaan ekuilibrium, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas. Dengan demikian, kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengonstruksi pengetahuannya. Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (Pra)Operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang

di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.



Gambar 01. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart (Indien, 2012)

Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

HASIL

Dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Penyampaian hasil penelitian ini sesuai para ahli yaitu hasil perencanaan, hasil pelaksanaan, hasil observasi dan hasil refleksi.

Untuk hasil observasi sesuai data awal yang diperoleh di lapangan hasil tertinggi menunjukkan hanya ada 3 (25,92%) anak memperoleh penilaian bintang 3 (***) yang artinya anak sudah mampu melakukan kegiatan tanpa dibantu, dan ada 7 (37,03%) anak memperoleh penilaian bintang 2 (**) yang artinya anak mampu melakukan tapi masih dibantu oleh guru, dan 6 (37,03%) anak memperoleh penilaian bintang 1 (*) yang artinya anak belum mampu melakukan kegiatan. Persentase ini sangat kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh anak yang diteliti. Untuk anak-anak tersebut perlu perhatian yang sangat serius, perlu pendekatan-pendekatan dengan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemauan mereka.

Tabel 05. Penilaian Kemampuan Anak mengerjakan maze Awal

No. Subjek Penelitian	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	N1	N2	N3	Rata-rata
1	Mengerjakan maze (mencari jejak)	Mengerjakan maze (mencari jejak) “bantulah induk ayam mencari anaknya”	*	*	*	*
2			*	*	*	*
3			*	**	***	***
4			*	**	***	***
5			*	*	**	**
6			*	***	***	***
7			*	**	**	***
8			*	*	*	*
9			*	*	**	***
10			*	*	*	*
11			*	*	**	**
12			*	*	*	*
13			*	**	**	**
14			*	*	**	**
15			*	**	**	**
16			*	*	*	*

Keterangan:

* Perlu bimbingan : 3 anak

** Cukup : 7 anak

***Sangat baik : 6 anak

1. Deskripsi Siklus I

a. Pengamatan /Observasi I

Tabel 06. Penilaian Kemampuan Anak mengerjakan maze Siklus I

No. Subjek Penelitian	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	N1	N2	N3	Rata-rata
1	Mengerjakan maze (mencari jejak)	Mengerjakan maze (mencari jejak) “binatang sapi mencari kandangnya”	*	**	**	**
2			*	*	*	*
3			***	***	***	***
4			***	***	***	***
5			**	**	**	**
6			***	***	***	***
7			**	**	***	***
8			*	**	**	**
9			***	***	***	***
10			*	*	*	*

11			***	***	***	***
12			*	**	**	**
13			**	***	***	***
14			**	**	**	**
15			**	***	***	***
16			*	*	*	*

Keterangan:

- * Perlu bimbingan : 7 anak
 ** Cukup : 5 anak
 *** Sangat baik : 4 anak

b. Refleksi I

Hasil yang diperoleh dari penugasan dapat dijelaskan: dari 16 orang anak yang diteliti, ada 5 (44,44%) anak yang memperoleh penilaian bintang 3 (***) yang artinya anak sudah mampu melakukan tanpa dibantu. Indikator melakukan kegiatan mengerjakan maze (mencari jejak). Ada 7 (37,03%) yang memperoleh penilaian bintang 2 (**) yang artinya anak memang mau melakukan namun masih harus dibantu, dan masih ada 4 (18,51%) anak yang memperoleh penilaian bintang 1 (*) yang artinya anak belum mamapu.

2. Deskripsi Siklus II

a. Pengamatan/Observasi II

Tabel 07. Penilaian Kemampuan Anak mengerjakan maze Siklus II

No. Subjek Penelitian	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	N1	N2	N3	Rata-rata
1	Mengerjakan maze (mencari jejak)	Mengerjakan maze (mencari jejak) "Ani mencari bunga"	**	***	***	***
2			*	**	**	**
3			***	***	***	***
4			***	***	***	***
5			***	***	***	***
6			***	***	***	***
7			***	***	***	***
8			**	***	***	***
9			***	***	***	***
10			*	**	**	**
11			***	***	***	***
12			**	***	***	***
13			***	***	***	***
14			***	***	***	***
15			***	***	***	***
16			**	**	***	***

Keterangan:

- * Kurang : 0 anak
 ** Cukup : 2 anak
 *** Baik : 14 anak

a. Refleksi II

1. Analisis

Analisis hasil yang diperoleh dari penilaian penugasan dapat dijelaskan: dari 16 orang anak ada 14 (92,59%) anak yang memperoleh penilaian bintang 3 (***) yang artinya anak mampu melakukan tanpa dibantu. 2 anak (7,40%) anak memperoleh bintang 2 (**). Indikator yang dituntut adalah mampu mengerjakan maze. Pada penilaian penugasan ini

ternyata tidak ada siswa yang masih tertinggal, ini artinya bahwa indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan sudah dapat dicapai.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan hasil yang didapat dari data awal

Dari data awal diperoleh kenyataan bahwa hanya ada 7 anak dari 16 orang yang mampu mengerjakan maze tanpa memerlukan bantuan .

Melalui observasi awal yang dilakukan peneliti, didapati bahwa kelemahan yang ada dikarenakan anak belum memahami kegiatan dalam kegiatan maze(mencari jejak)

2. Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus I

Pada Siklus I diperoleh data dari hasil penugasan adalah 5 orang anak atau 44,44% anak yang mampu dalam melakukan tugas maze, 7 orang anak atau 37,03% anak tergolong sudah mampu tapi masih harus dibantu, dan 6 anak atau 18,51% belum mampu. Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan yang dicapai pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang dipersyaratkan. Karena itu penelitian harus terus dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal yang masih menjadi kendala adalah belum adanya penghargaan yang diberikan kepada mereka yang telah mencapai kategori mampu melakukan tugas.

3. Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus II

Dari hasil penugasan yang dilakukan diperoleh data 14 (92,59%) anak sudah mampu melakukan, dan hanya 2 (7,40%) anak yang berada pada kategori mampu dengan harus dibantu. Semua ini termasuk sudah memenuhi persyaratan indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 80% anak berada pada kategori mampu melakukan tanpa bantuan dalam melakukan tugas yang diberikan. Melihat kenyataan tersebut, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Tabel Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	747.230	6	124.538	21.937	.000
		Linearity	544.476	1	544.476	95.907	.000
		Deviation from Linearity	202.754	5	40.551	7.143	.000
	Within Groups		189.930	476.880	84	5.677	
	Total		252.240	1224.110	90		

KESIMPULAN

Simpulan

Hasil yang diperoleh dari Siklus II ternyata sudah jauh meningkat. Indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan minimal 80% anak atau lebih yang mendapat penilaian mampu melaksanakan tanpa dibantu, ternyata hasilnya sudah terlihat, yakni sebanyak 14 (92,57%) anak sudah mampu. Dari semua fakta dan data lapangan baik di Siklus I maupun di Siklus II yang menunjang keberhasilan pelaksanaan penelitian dapat diberi kesimpulan akhir bahwa setelah diadakan pengamatan yang cukup intensif selama berminggu-minggu, perkembangan kemampuan mereka sudah berubah. Hal-hal tersebut adalah fakta atau bukti lapangan yang disertai data hasil

penelitian yang dapat membuktikan keberhasilan yang dituntut sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan lapangan perlu disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru TK agar mencoba model pembelajaran mengerjakan maze/mencari jejak sebagai upaya menanggulangi masalah-masalah pembelajaran
2. Bagi peneliti lain yang ingin mendalami model yang penulis bawaan sesuai pendapat ahli dapat mencoba penelitian yang sama terhadap anak-anak yang bermasalah.
3. Bagi peneliti yang ingin memverifikasi data hasil penelitian ini bisa melakukan penelitian yang sama untuk memberi masukan, kritik maupun saran-saran demi kesempurnaan hasil yang telah dicapai.
4. Bagi sekolah agar menyiapkan alat peraga yang menunjukkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul. 2002. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
2. Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
4. Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
5. Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
6. Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
7. Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.
8. Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
9. Depdiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
10. Depdiknas. 2010. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
11. Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
12. Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
13. Gunawan, Adi W. 2005. *Born to be a Genius but Conditioned to be an Idiot*. www.pembelajar.com/wmview.php
14. Hariyanto, 2010. <http://belajarpisikologi.com/pengertian-bimbingan-kelompok> (diunduh 17 Juli 2013) <http://pgtk....darunn....>
15. Indien, 2012. <http://007indien.blogspot.com/2012/05/model-model-penelitian-tindakan-kelas.html> (diunduh 17 Juli 2013)
16. Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
17. Modern Educators and Lexicographers. 1939. *Webster's New American Detionary*. New York: 140 Broadway, Books, Inc.
18. Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
19. Nana Sudjana. 2000. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
20. Nur, Mohamad *et al.* 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press.
21. Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
22. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
23. Piaget, J. 1969. *The Chil'd Conception of Physical Causality*. New Jersey: Little Field, Adam & Co.
24. Puger. 2009. *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah*. Singaraja: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Universitas Panji Sakti Singaraja.

25. Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
26. Sahertian, Piet A & Aleida Sahertian.1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
27. Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
28. Sriyono. 1992. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
29. Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
30. Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
31. Supardi, 2005. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
32. Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
33. Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
34. Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*. Bandung: Focus Media.
35. Udin, S.W. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Depdikbud: Jakarta.
36. Uno, B. Hamzah, et. al. 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
37. Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
38. Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.
39. Yade Kurnia Sari, Y. P. (2016). *Hubungan Kejadian Abuse Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Bukittinggi Tahun 2014*